

# SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL *NYAI GOWOK* KARYA BUDI SARDJONO: SEBUAH KAJIAN KRITIK FEMINIS RADIKAL

Oni Sumiati, Martono, Djon Lesmono

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: *onisumiati@yahoo.co.id*

## *Abstract*

The women are people who can attract the men easier. Their attractiveness always be discussed by the men. It is not about their beauty and intellectual but it focuses on the sexuality cases. In this research, the researcher focused on the women sexuality which taken from a novel entitled *Nyai Gowok* by Budi Sardjono. The research problem including of sexuality abusive by men and women's of patriarchal. The researcher used descriptive qualitative method in order to analyze the data. The data source is taken from a novel itself in 330 pages. The technique of collecting the data used documentary study technique where the tools of the research are any or some person (human), the researcher itself and also the result of the research showed that sexual assault had been done by the men such as rape, sexual, exploitation (like porn/ prostitution), sex slavery and the compulsion of abortion. Moreover, the women's opposition patriarchal domination is about the effort by giving the understanding, how to refuse, state the opinion and how to end the marriage strategically. The novel of *Nyai Gowok* can be used as the learning materials. Of Indonesian language and literature in order to analyze the intrinsic and extrinsic substances of Indonesian novel or novel translation.

*Keywords: patriarchal, radical feminism criticism, sexuality.*

## PENDAHULUAN

Perempuan merupakan objek yang masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Keberadaannya dalam masyarakat kurang diperhitungkan. Di sisi lain perempuan dianggap lemah dan tidak memiliki kekuatan seperti laki-laki. Terkadang perempuan harus terkurung dalam adat dan tradisi masyarakat setempat yang membuatnya lemah. Kelemahan itu justru dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk mengeksploitasi kecantikannya tanpa mengakui eksistensinya.

Keindahan perempuan tak lepas dari sorot nafsu dan kebiadaban kaum laki-laki. Tubuh dan kecantikan perempuan selalu menjadi simbol pemuas nafsu bagi laki-laki, baik dalam rumah tangga maupun masyarakat. Kehidupan rumah tangga, mengharuskan seorang istri melayani nafsu sang suami tanpa ada

persetujuan dari kedua belah pihak. Penolakan istri terhadap perlakuan suami yang terkadang kurang mengenakan bagi sang istri diisyaratkan sebagai pemberontakan. Adat masyarakat telah menyetujui ketetapan bahwa istri memiliki kewajiban sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya hanya melayani suami, membereskan rumah, dan mengurus anak.

Dalam perkembangan karya sastra, perempuan sering dimunculkan sebagai fokus pembicaraan. Pembicaraan itu mengarah pada seksualitas perempuan yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah novel. Sebuah karya sastra, khususnya yang berupa novel dapat mengenalkan kehidupan perempuan dengan segala tantangan dan permasalahan yang ada di lingkungan. Konflik mengenai kesengsaraan dan

diskriminasi perempuan seolah-olah menjadi bagian yang menarik. Kekuasaan dan kekuatan hanyalah milik laki-laki. Dengan anggapan tersebut akhirnya kaum perempuan bangkit dan timbullah suatu gerakan yang disebut feminisme yang menghendaki kesamaan hak dan kewajiban.

Melihat fakta dan fenomena kehidupan seks perempuan yang masih terkungkung oleh adat, Budi Sardjono telah menyuarakan perjuangan perempuan melalui novelnya. Novel *Nyai Gowok* satu di antara novelnya yang mengupas masalah seksualitas perempuan. Seksualitas yang dilakukan oleh perempuan bernama Nyai Lindri demi menjaga tradisi sebagai *Gowok*.

*Nyai Gowok* adalah novel yang berlatar belakang budaya Jawa, yang mengangkat tradisi *nyantrik* (dididik atau belajar) di masyarakat Temanggung era 1950-an. Sosok perempuan diposisikan sebagai pelaku dalam pemertahanan budaya lokal di daerah tersebut. Pemosisian perempuan sebagai pelaku dalam pemertahanan budaya melalui peran sebagai *gowok* (perempuan yang mendidik seorang remaja laki-laki untuk menjadi lelaki sejati) lebih didominasi peristiwa-peristiwa seks, seperti eksploitasi seks dan pelecehan seks.

Melihat fakta dan fenomena kehidupan seks perempuan yang masih terkungkung oleh adat, Budi Sardjono telah menyuarakan perjuangan perempuan melalui novelnya. Novel *Nyai Gowok* satu di antara novelnya yang mengupas masalah seksualitas perempuan. Seksualitas yang dilakukan oleh perempuan bernama Nyai Lindri demi menjaga tradisi sebagai *Gowok*.

Masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai bentuk kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dan bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarkat. Seksual berkenaan dengan seks (jenis kelamin). Seksual juga berkenaan

dengan perkara persetujuan (eksploitasi) antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas sebagai ciri, sifat dan peranan, dorongan seks atau kehidupan seks (Yasa, 2012:38). Patriarkat berarti tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak, untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2010:64).

Eksploitasi seksual terhadap perempuan menandakan pemerasan terhadap seks (jenis kelamin) perempuan terutama untuk laki-laki atau perempuan yang memeras. Eksploitasi seksual terhadap perempuan juga menandakan pemanfaatan perempuan terutama seks yang berhubungan dengan persetujuan dengan laki-laki untuk keuntungan sendiri atau sebuah kelompok atau komunitas.

Subono (dalam Yasa, 2012:38) mengemukakan seksualitas sebagai proses sosial yang menciptakan, mengorganisir, mengekspresikan dan mengarahkan hasrat atau birahi (*desire*). Sementara itu, Deborah Cameron dan Don Kulick (dalam Yasa, 2012:39) memahami seksualitas sebagai ekspresi hasrat erotik yang dibentuk secara sosial.

Pemaksaan Aborsi adalah pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain. Sofia (2009:88) menyatakan bahwa aborsi adalah bentuk pembebasan seks yang telah menyudutkan perempuan. Sedangkan menurut Yunanto (2010:59-60) aborsi adalah pengguguran kandungan atau mematikan kandungan. Subjeknya adalah seorang perempuan yang menggugurkan atau mematikan kandunganya atau menyuruh orang untuk mematikan kandungannya.

Perempuan dinilai sebagai makhluk yang menyenangkan serta dapat menjadi objek seks kapan pun laki-laki menghendaki. Perempuan sebagai pemuas nafsu seksual dapat dipaksa

kapan pun laki-laki menginginkannya, walaupun perempuan sedang tidak menghendaknya (Sofia, 2009:40). Pemaksaan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan dalam hal pelayanan seksual termasuk pemerkosaan.

Berbagai asumsi laki-laki tentang perempuan menghasilkan ekspresi yang merupakan tuntutan terhadap perempuan agar berada pada posisi sebagai pihak yang dikuasai. Perempuan mencoba menyuarakan apa yang dapat ia lakukan dan perjuangkan. Perempuan mulai menyadari akan haknya sebagai perempuan kuasa. Wolf (dalam Sofia, 2009:51) menjelaskan bahwa perempuan kuasa menjadi manusia dengan langkah yang menyenangkan, cerdas, dan strategis. Berikut bentuk perlawanan yang diusahakan perempuan dari dominasi laki-laki.

Langkah awal melakukan perlawanan dengan cara memberikan pemahaman kepada laki-laki. Wolf (dalam Sofia, 2009:52) mendukung aksi perempuan dengan cara memberi pemahaman tertuang dalam pernyataan, ” ini merupakan aksi feminisme kekuasaan yang memandang aksinya dapat mengubah dunia dengan mempengaruhi kehidupan sekitarnya.”

Dicuhkan teguran yang diberikan perempuan oleh laki-laki, membuat perempuan mengambil langkah lain dengan menolak dan mengutarakan pendapat. Pendapat yang memiliki alasan masuk akal (Sofia, 2009:53). Perempuan harus berani menolak dan mengutarakan pendapat atas hal yang kurang mengenakan dari laki-laki. Upaya ini bertujuan membuang egoisme laki-laki.

Berbagai tahapan reaksi perempuan terhadap perlakuan laki-laki yang memperlihatkan kekuasaannya telah dilakukan. Selanjutnya perlawanan dilakukan dengan cara mengakhiri sebuah pernikahan yang sekiranya membuat perempuan tertindas. Strategi

adalah cara yang tepat untuk mengakhiri pernikahan. Strategi yang dilakukan dengan cara melibatkan orang lain.

Strategi pelibatan orang lain dilakukan dengan bantuan polisi dan orang terdekat yang dapat dipercaya (Sofia, 2009:56-57). Jalur hukum dapat membantu perempuan untuk melepaskan diri dari laki-laki dan meminta perlindungan dari polisi. Sedangkan orang terdekat membantu dalam hal kesiapan mental dan pemecahan masalah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono adalah metode deskriptif. Metode ini membantu peneliti untuk mengungkapkan dan mengkaji atau memaparkan novel. Penelitian deskriptif menilai sifat dan kondisi yang tampak. Tujuan penelitian deskriptif dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya. Data ini akan diuraikan dalam bentuk kata-kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Selain itu, penelitian ini memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka, artinya data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa kata, frasa dan kalimat yang penulis temukan dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, artinya hasil penelitian kualitatif belum tentu sama dengan apa yang direncanakan. Hasil

dari penelitian kualitatif akan diketahui setelah melakukan analisis lebih lanjut terhadap data-data yang ditemukan dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis radikal. Asumsi dasar perspektif ini adalah patriarki, yaitu sistem kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat yang menyebabkan keterbelakangan perempuan. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu peneliti membongkar aspek-aspek perempuan kuasa, seksualitas, dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dalam melawan patriarki.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono terbitan Diva Press, Yogyakarta, tahun 2014, setebal 330 halaman. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang dikutip dalam *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah: (1) Membaca novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono secara intensif; (2) Mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono; (3) Mencatat data yang telah ditemukan berupa kata, frasa, dan kalimat berdasarkan masalah yang akan diteliti; (4) Mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti; (5) Mendeskripsikan data yang telah ditemukan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah manusia yaitu peneliti sendiri dan lembaran kertas hasil penelitian. Kedudukan penulis sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yaitu sebagai: perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Lembaran kertas hasil penelitian

merupakan instrumen pendukung yang berfungsi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data, dan memudahkan penulis dalam mengingat.

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat benar-benar dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data, yaitu ketekunan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti terhadap data sebagai berikut: (1) menganalisis dan menginterpretasi bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono; (2) menganalisis dan menginterpretasi bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarkat dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono; (3) menganalisis dan menginterpretasi rancangan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan menjadikan novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono sebagai teks; dan (4) menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan masalah penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai seksualitas perempuan dalam Novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, bentuk kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono. Kedua, bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarkat dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono. Ketiga, rencana implementasi bahasa Indonesia dengan menjadikan novel *Nyai Gowok* sebagai teks.

### **Pembahasan**

## **Bentuk Kekerasan Seksual yang Dilakukan Laki-laki Terhadap Perempuan dalam Novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono.**

Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono mencakup 6 bentuk. Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dialami yakni pemerkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seks, dan pemaksaan aborsi.

### **1. Bentuk Kekerasan Seksual berupa Pemerkosaan**

Pemerkosaan, walaupun terjadi dalam perkawinan merupakan bentuk kekerasan seksual karena seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Berikut data yang menjelaskan adanya bentuk kekerasan seksual berupa pemerkosaan.

(1)...Di kali itu hanya mereka berdua. Tiba-tiba Kang Bogang merasa ada roh halus yang merasuk ke dalam tubuhnya. Roh halus itu membakar berahinya. Tanpa berkata lagi, ia dekup istrinya yang sedang berendam di kali. **Istrinya meronta-ronta menolak ajakan suaminya.** Tapi, tenaga Kang Bogang jauh lebih kuat. Dan, ia memaksa dilayani....(NG, 2014:103)

Data (01) menerangkan bahwa sosok perempuan (sebagai istri Kang Bonang) dipaksa melayani nafsu suaminya ketika mandi di Kali. Pemaksaan dalam hal pelayanan seksual terjadi ketika istri Kang Bonang berusaha meronta-meronta menolak ajakan Kang Bonang, tetapi tenaga Kang Bonang yang lebih kuat memaksa minta dilayani. Penanda bahwa istri Kang Bonang selaku perempuan mengalami kekerasan seksual adalah pada kutipan *istrinya meronta-ronta menolak ajakan suaminya*. Penggambaran sosok perempuan (istri Kang Bonang) mengalami kekerasan seksual berupa

pemerkosaan. Sesuai dengan teori feminis radikal, pemaksaan pelayanan seksual walaupun terjadi dalam rumah tangga disebut pemerkosaan. Pemerkosaan terjadi jika disertai adanya pemaksaan. Pemaksaan terjadi ketika Kang Bonang dengan paksa mendekap istrinya ketika mandi di kali.

### **2. Bentuk Kekerasan Seksual berupa Intimidasi Seksual**

Intimidasi adalah tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu). Intimidasi seksual sangat meresahkan korban karena pelakunya mirip dengan teror. Intimidasi seksual bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui sms, surat, email, dan lain-lain. Gertakan-gertakan yang disampaikan sangat mengganggu dan meresahkan psikis, apalagi jika dilakukan secara berulang-ulang. Intimidasi seksual biasanya bertujuan agar korban merasa takut, sehingga bersedia melakukan apa yang disuruh oleh si pengintimidasi. Berikut data yang menjelaskan adanya kekerasan seksual berupa intimidasi seksual.

(02) Hati-hati berurusan dengan Lurah Juwiring ya, *Nyai Lindri*. Kamu boleh meremehkan diriku yang tidak setampian ini. Silahkan. Namun, **jangan kamu remehkan kesaktian orang yang akan kudatangi.** Dia bisa membuat dirimu bertekuk lutut di bawah dengkulku haha....(NG, 2014:226)

Data (02) menerangkan bahwa Lurah Juwiring berusaha menakut-nakuti *Nyai Lindri* dengan ancaman dan gertakan. Penanda bahwa *Nyai Lindri* mengalami intimidasi seksual adalah pada kutipan *jangan kamu remehkan kesaktian orang yang akan kudatangi*. Ancaman yang dilakukan oleh Lurah Juwiring yaitu akan mendatangi orang sakti dan menggertaknya agar berhati-hati. Sebagai sosok perempuan tertindas, *Nyai Lindri* mengalami bentuk

kekerasan seksual berupa intimidasi seksual. Gertakan dan ancaman yang dilakukan oleh Lurah Juwiring (sebagai sosok laki-laki) terhadap *Nyai Lindri* (sebagai sosok perempuan) merupakan intimidasi seksual yang disampaikan secara langsung.

### 3. Bentuk Kekerasan Seksual berupa Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang merugikan korban. Bentuk-bentuk pelecehan seksual sering kali menimpa kaum perempuan. Penyampaian lelucon jorok, pengajuan pertanyaan seputar seks, dan menyentuh bagian-bagian sensitif tubuh tanpa izin merupakan tindakan yang meresahkan korban. Perempuan yang mengalami perlakuan seperti itu, merasa tidak dihargai. Berikut data menjelaskan adanya kekerasan seksual berupa pelecehan seksual.

(03) “laki-laki itu hanya sekali merasakan sakit. Setelah itu, tinggal enaknya saja, haha..” goda Irawan, kaka Bagus Sasongko.

“Enaknya di mana?” tanya Bagus Sasongko lugu.

**“Nanti kamu akan merasakan enaknya setelah diantar kerumah Nyai Lindri.”** (NG, 2014:9)

Data (03) menerangkan bahwa seorang laki-laki akan merasakan kenikmatan jika sudah diantar ke rumah *Nyai Lindri*. Penanda bahwa *Nyai Lindri* mengalami pelecehan seksual adalah pada kutipan “*Nanti kamu akan merasakan enaknya setelah diantar kerumah Nyai Lindri.*” Pernyataan yang disampaikan oleh Irawan selaku kakak Bagus Sasongko merupakan pelecehan seksual. Kaum laki-laki seenaknya melecehkan kedudukan perempuan dengan guyonan jorok. Kata *enaknya* mengarah kepada pelecehan seksual terhadap *Nyai Lindri*. Kedudukan perempuan diposisikan sebagai objek pemuas nafsu untuk mendapat sebuah kenikmatan.

(06) *Ndoro* Dono bukan hanya menerima bungkusan, malah menarik tangan pemberiannya kuat-kuat. Setelah dekat, **dua buah ciuman ia daratkan di pipi Nyai Lindri....**(NG, 2014:154)

Data (06) menerangkan bahwa *Ndoro* Dono bukan hanya menerima bungkusan, malah menarik tangan pemberiannya dengan kuat-kuat. Setelah dekat, dua buah ciuman ia daratkan di pipi *Nyai Lindri*. Perlakuan yang dilakukan oleh *Ndoro* Dono selaku kaum laki-laki merupakan pelecehan seksual. Penanda bahwa *Nyai Lindri* mengalami pelecehan seksual adalah pada kutipan *dua buah ciuman ia daratkan di pipi Nyai Lindri*. Pelecehan seksual terjadi ketika *Ndoro* Dono menyentuh dan mencium *Nyai Lindri* tanpa seizin yang bersangkutan.

### 4. Bentuk Kekerasan Seksual berupa Eksploitasi Seksual

Kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh *Nyai Lindri*, Martinah, dan tokoh perempuan lainnya adalah kekerasan berupa eksploitasi seksual dalam bentuk pelacuran dan pornografi. *Nyai Lindri*, sebagai perempuan telah diikat oleh adat untuk menjadi seorang *gowok*. Perempuan diletakkan sebagai penyenang hati dan objek seks. Laki-laki merasa bahagia ketika melihat perempuan tampil dengan sangat menyenangkan. Sikap menyenangkan hati laki-laki tidak hanya dari segi penampilan, melainkan juga perkataan yang manis dan sopan. Berikut data yang menjelaskan adanya kekerasan seksual berupa eksploitasi seksual berupa pelacuran dan pornografi.

#### 4.1 Bentuk Eksploitasi Seksual berupa Pelacuran

(11) “Hmmm....., *gowok* itu perempuan yang akan mengajari Mas Bagus tentang seluk beluk seorang perempuan. Nanti Mas Bagus akan diberi tahu oleh *Nyai Lindri*

bagaimana seorang laki-laki menghadapi seorang perempuan. Bagaimana harus bersikap. Bagaimana harus melayani. **Dan yang penting...hmmm..., nanti Mas Bagus disuruh membuktikannya sendiri,**” tutur Kang Bogang. (NG, 2014:16)

Data (11) menerangkan bahwa Kang Bonang memberikan informasi kepada Mas Bagus mengenai kinerja Nyai Lindri sebagai *gowok*. Ia akan mengajari laki-laki menghadapi dan melayani perempuan. Penanda bahwa Nyai Lindri mengalami eksploitasi seksual adalah pada kutipan *“Dan yang penting...hmmm..., nanti Mas Bagus disuruh membuktikannya sendiri,”*. Kata *hmmm* merupakan pengungkapan ekspresi sebuah kenikmatan yang didapatkan oleh seorang laki-laki seperti Kang Bonang yang pernah mengalaminya. Adat yang membuat sosok perempuan seperti Nyai Lindri menjadi seorang *gowok* dan harus rela mengeksploitasi dirinya sendiri. Nyai Lindri mengalami kekerasan seksual berupa pelacuran.

(19) “Dingin sekali ya, Mas,” bisik Martinah kemudian sambil menempelkan badannya dan memeluk anak itu semakin erat. (NG, 2014:120)

...”Ah, Mas Bagus!” tukas Martinah sambil menempelkan pipinya ke pipi Bagus Sasongko. “Mosok tidak tahu?”...(NG, 2014:121)

...Martinah menempelkan mulutnya di telinga anak lelaki disampingnya itu. Lalu, ia peluk kepalanya supaya semakin dekat. “Yang tambah kenceng... yang baru saja disunat,” bisiknya kemudian, lalu tertawa kecil. (NG, 2014:123)

(20) “Kainnya mengganggu ya, Mas,” celetuk Martinah. **“Singkapkan saja tidak apa-apa.**

**Tidak ada orang lain, kok.”** (NG, 2014:132)

Data (19) menerangkan bahwa kekerasan seksual berupa eksploitasi seksual dilakukan oleh Martinah sebagai perempuan. Martinah melakukan eksploitasi seksual berupa pelacuran. Penanda bahwa Martinah mengalami eksploitasi seksual adalah pada kutipan *“Ah, Mas Bagus!” tukas Martinah sambil menempelkan pipinya ke pipi Bagus Sasongko.* Pelacuran terjadi ketika ia dengan sengaja menempelkan pipinya ke pipi Bagus Sasongko. Martinah juga menempelkan mulutnya di telinga anak lelaki itu. Lalu, ia peluk kepalanya semakin dekat. Sehingga, terjadi persetubuhan antara Martinah dan Bagus Sasongko. Didukung oleh data (20), yang menerangkan bahwa Martinah menyuruh Bagus Sasongko menyingkapkan kainnya. Eksploitasi seksual berupa pelacuran semakin jelas tergambar. Pelacuran yang terjadi pada Martinah atas dasar pekerjaannya sebagai pembantu Nyai Lindri. Penanda bahwa Martinah mengalami eksploitasi seksual adalah pada kutipan *“Singkapkan saja tidak apa-apa. Tidak ada orang lain, kok.”* Tokoh Martinah terikat oleh adat yang mengharuskan dia ikut mengajari sekaligus melayani Bagus Sasongko sama halnya dengan Nyai Lindri.

(24) **“Ini, Ndoro..., ada teman tidur. Siapa tahu Ndoro membutuhkan,”** kata lelaki yang tadi menawarkan losmen di pinggir jalan. Sekarang, ia datang bersama seorang perempuan muda. Mungkin baru berumur sekitar dua puluh lima tahun. Perempuan itu mengenakan rok panjang, rambutnya dibiarkan tergerai. Ia menentang tas warna hitam.

“Selamat malam, Ndoro,” sapa perempuan itu sambil tersenyum. (NG, 2014:244)

Data (24) yang menerangkan bahwa seorang perempuan dijajakan atau

ditawarkan kepada lelaki dengan tujuan memperoleh uang. Penanda bahwa perempuan lain mengalami eksploitasi seksual adalah pada kutipan “*ini, Ndoro...., ada teman tidur. Siapa tahu Ndoro membutuhkan,*” dan “*Iya, Ndoro, Sriatun ini pintar memijit.*” Kutipan tersebut menandakan adanya eksploitasi seksual berupa pelacuran. Kalimat penawaran yang disampaikan oleh seorang lelaki pemilik losmen merupakan kalimat ajakan agar mau menginap dan ditemani oleh wanita yang pandai memijit. Perempuan diposisikan sebagai objek pemuas nafsu dan sumber uang.

#### 4.2 Bentuk Eksploitasi Seksual berupa Pornografi

(13) Hmm,, ia menghela nafas. Rasa kantuk tiba-tiba hilang. Beberapa saat, wajahnya menempel di daun jendela..... (NG, 2014: 65)

*Nyai Lindri ! desis Bagus Sasongko dalam hati. Ia yakin sekali bahwa yang ada di luar rumah itu Nyai Lindri.*

.....Pelan-pelan, ***Nyai Lindri melepas kain yang melilit tubuhnya lalu menyampirkan di jemuaran yang terbuat dari batang bambu. Ia tidak mengenakan selempang benang pun.*** Lalu berjalan pelan menuju pancuran.

.....air pancuran langsung menimpa kepala, rambut, turun lewat leher, punggung, dada, perut, dan terus meluncur ke bawah. (NG, 2014:66)

Data (13) menerangkan bahwa *Nyai Lindri* sebagai perempuan mengalami eksploitasi seksual berupa pornografi. Tubuh *Nyai Lindri* dijadikan objek yang dipamerkan. Penanda bahwa *Nyai Lindri* mengalami eksploitasi seksual adalah pada kutipan *Nyai Lindri melepas kain yang melilit tubuhnya lalu menyampirkan di jemuaran yang terbuat dari batang bambu. Ia tidak mengenakan selempang benang pun.* Kutipan tersebut menandakan adanya

kesengajaan yang dilakukan oleh *Nyai Lindri* untuk memamerkan seluruh tubuhnya. Ketika *Nyai Lindri* melepas kain yang melilit tubuhnya lalu menyampirkan di jemuran yang terbuat dari batang bambu, Bagus Sasongko mengintip dari daun jendela kamarnya. Tidak hanya itu saja, ketika air pancuran langsung menimpa kepala, rambut, turun lewat leher, punggung, dada, perut, dan terus meluncur ke bawah, Bagus Sasongko semakin memperhatikannya.

#### (21) Tangan Martinah memang nakal, tapi pintar.

Ketika mandi di kali, tangan wanita itu mula-mula memang menggosok punggung dan tubuh bagian belakang. Lama-lama, tangan itu menggosok seluruh anggota tubuhnya. supaya tidak malu, ia lalu memejamkan mata. Dan benar. Tangan wanita itu semakin liar menjamah inci demi inci bagian dari tubuhnya. ia biarkan. Rupanya, wanita itu tahu apa yang harus dilakukan kemudian. (NG, 2014: 165)

Data (21) menerangkan bahwa eksploitasi seksual yang dilakukan oleh Martinah adalah pornografi. Penanda bahwa Martinah mengalami eksploitasi seksual adalah pada kutipan *tangan Martinah memang nakal, tapi pintar.* Ia dengan sengaja memamerkan lekuk tubuhnya ketika mandi di kali. Mula-mula ia menggosok punggung dan tubuh bagian belakang. Lama-lama ia menggosok seluruh anggota tubuhnya dan menjamah inci demi inci bagian dari tubuhnya. Martinah dengan sengaja mempertontonkan lekuk tubuhnya agar laki-laki bergairah dan terpesona dengan dirinya.

Setelah dianalisis melalui pendekatan feminis radikal bahwa perlakuan yang dialami kaum perempuan seperti; *Nyai Lindri*, *Martinah*, dan perempuan lainnya merupakan kekerasan seksual berupa eksploitasi seksual. Eksploitasi seksual yang dialami oleh kaum perempuan berupa pornografi dan

pelacuran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ihromi (1995:93) yang mengemukakan bahwa feminis radikal memfokuskan perhatiannya pada permasalahan wanita yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan, masalah reproduksi, dan seksualitas. Asumsi dasar perspektif ini adalah patriarki, yaitu sistem kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat yang menyebabkan keterbelakangan perempuan.

Eksplorasi seksual tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki tetapi oleh perempuan itu sendiri. Eksplorasi seksual yang dilakukan oleh laki-laki kepada kaum perempuan didasarkan pada sumber uang. Perempuan dijadikan objek pemuas nafsu yang dapat menghasilkan sumber uang. Sedangkan eksploitasi seksual yang dilakukan oleh perempuan itu sendiri didasarkan pada adat yang membelenggu. Adat dan kebudayaan membuat perempuan yang dijadikan seorang *gowok* melakukan eksploitasi terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan pelestarian adat, seorang *gowok* harus rela mengalami kekerasan seksual. Eksploitasi seksual yang dilakukan oleh seorang *gowok* semata-mata karena tugasnya sebagai *gowok*.

##### **5. Bentuk Kekerasan Seksual berupa Perbudakan Seksual**

Perbudakan seks yang terjadi dalam rumah tangga berlangsung apabila sang suami memperlakukan istrinya tidak selayaknya. Misalnya, suami memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual dengan kekerasan fisik dan psikis. Biasanya, perbudakan seks yang terjadi dalam rumah tangga berawal dari kawin paksa yang tidak dilandaskan rasa cinta. Berikut data yang menjelaskan adanya kekerasan seksual berupa perbudakan seksual.

(26) Tobat-tobat **!Kasihannya para wanita jika sampai diperbudak oleh suami yang setiap saat minta dilayani.** Tengah malam ketika istri tidur pulas harus rela dibangunkan

untuk melayani kemauan suaminya. Para lelaki tidak peduli istrinya capek atau tidak kepingin. Mereka inginnya satu, dilayani sampe puncak. Setelah terpenuhi yang jadi keinginan, mereka ganti yang tidur pulas, sedang istrinya dibiarkan terjaga tak bisa tidur lagi. Belum lagi harus membersihkan tubuhnya di tengah malam yang dingin. (NG, 2014:147-148)

Data (26) menerangkan bahwa perempuan mengalami kekerasan seksual berupa perbudakan seksual. Perbudakan seksual terjadi dalam kehidupan rumah tangga, ketika seorang istri diperbudak atau dipaksa melayani nafsu suaminya. Penanda bahwa perempuan mengalami perbudakan seksual adalah pada kutipan *kasihanannya para wanita jika sampai diperbudak oleh suami yang setiap saat minta dilayani.* Tengah malam ketika istri tidur pulas harus rela dibangunkan untuk melayani kemauan suaminya. Para lelaki tidak peduli istrinya capek atau tidak kepingin. Mereka inginnya satu, dilayani sampe puncak. Setelah terpenuhi apa yang jadi keinginan, mereka ganti yang tidur pulas, sedangkan istrinya dibiarkan terjaga tak bisa tidur lagi.

##### **6. Bentuk Kekerasan Seksual berupa Pemaksaan Aborsi**

Pemaksaan aborsi adalah pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain. Sofia (2009:88) menyatakan bahwa aborsi adalah bentuk pembebasan seks yang telah menyudutkan perempuan. Sedangkan menurut Yunanto (2010:59-60) aborsi adalah pengguguran kandungan atau mematikan kandungan. Subjeknya adalah seorang perempuan yang menggugurkan atau mematikan kandungannya atau menyuruh orang untuk mematikan kandungannya. Berikut data yang menerangkan adanya

bentuk kekerasan seksual berupa pemaksaan aborsi.

(27) “Lalu bagaimana setelah Mbak Mar hamil? Dinikahkan dengan anak itu?” kejar Bagus Sasongko.

“Ah, ya tidak Mas?” kilah Martinah.

“Pak lurah Pudak Payung jelas tidak mau punya menantu seorang *gowok*. Apalagi anaknya baru berumur empat belas tahun. Masih sekolah.”

“Terus?”

“Ya langsung diambil terus diajak pulang begitu saja.”

“Lho bukannya Mbak Mar hamil dengan anak itu, to?”

“Iya.”

..... **“Ketika umur kandungan menginjak enam bulan, saya gugurkan.** Jadi, janin itu tidak sempat saya lahirkan seperti bayi pada umumnya.”

“Oo.. menyedihkan nasib Mbak Mar.” (NG, 2014: 98)

Data (27) menerangkan bahwa Martinah sebagai kaum perempuan mengalami kekerasan seksual berupa pemaksaan aborsi. Penanda bahwa Martinah mengalami pemaksaan aborsi adalah pada kutipan *“ketika umur kandungan menginjak enam bulan, saya gugurkan”*. Ia dipaksa menggugurkan kandungannya karena Lurah Pudak Payung tidak mau mempunyai menantu seorang *gowok*. Apalagi anaknya baru berumur empat belas tahun. Pemaksaan aborsi dijadikan jalan pintas dalam penyelesaian masalah. Martinah sebagai perempuan harus menerima kerugian. Martinah terpaksa melakukan aborsi karena adanya tekanan dari berbagai pihak yang tidak mau bertanggungjawab atas masalah yang menimpanya.

### **Bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarkat dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono**

Bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarkat dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi

Sardjono mencakup 3 bentuk. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan yakni upaya memberikan pemahaman, berani menolak dan mengutarakan pendapat, dan mengakhiri pernikahan dengan strategis.

#### **1. Upaya Memberikan Pemahaman**

Sebagai perempuan yang cerdas dan berfikir kritis, mereka melakukan perlawanan dalam bentuk memberikan pemahaman kepada kaum laki-laki. Berpikir kritis merupakan upaya pendalaman kesadaran serta kecerdasan membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut. Berikut data yang menerangkan adanya perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarkat dalam bentuk memberikan upaya pemahaman.

(29).....”***Ndoro* *Dono* tahu sendiri bahwa saya bukan termasuk wanita yang mau menjual kehormatan, yang bisa dibeli layaknya seorang pelacur.** Saya seorang *gowok*. Sekali lagi, saya bukan seorang pelacur. Tugas saya tidak untuk memuaskan lelaki, tetapi mengantar lelaki muda seumuran mas Bagus untuk tahu dunia wanita. Saya memang tidak bersuami, tetapi saya tidak mau mencari lelaki. Para leluhur sudah memberi ajaran bagaimana jalan hidup seorang *gowok*”. (NG, 2014:151)

Data (29) menjelaskan bahwa wanita seperti *Nyai Lindri* bukan seorang pelacur yang mau menjual tubuhnya. Ia berusaha melakukan perlawanan kepada *Ndoro* *Dono* dengan memberikan pemahaman kepadanya. Penanda bahwa *Nyai Lindri* melakukan perlawanan dengan cara memberikan pemahaman mengenai perempuan bukan objek pemuas nafsu adalah pada kutipan *“Ndoro* *Dono* tahu sendiri bahwa saya bukan termasuk wanita yang mau

*menjual kehormatan, yang bisa dibeli layaknya seorang pelacur*". Kutipan tersebut menandakan sebuah ketegasan bahwa pekerjaan seorang *gowok* tidak sama dengan pelacur. Perempuan yang berprofesi sebagai seorang *gowok* bukanlah objek pemuas nafsu yang bisa disamakan dengan seorang pelacur sehingga bisa diintimidasi oleh seorang laki-laki. Tugas *Nyai Lindri* bukanlah memuaskan lelaki, tetapi mengantar lelaki muda seumuran mas Bagus untuk tahu dunia wanita. Adat yang telah mengikatnya menjadi seorang *gowok* telah membuat *Nyai Lindri* taat pada aturan yang telah ditentukan oleh para leluhur. *Nyai Lindri* menegaskan bahwa ia tidak mau mencari lelaki yang haus seks.

## **2. Berani Menolak dan Mengutarakan Pendapat**

Berani menolak dan mengutarakan pendapat merupakan usaha perempuan melepaskan belenggu dari patriarki. Hal tersebut merupakan tindakan perempuan untuk dapat menyampaikan segala pemikiran dan keinginannya yang selama ini selalu manut terhadap keinginan orang lain yang membuat perempuan tersiksa. Untuk membebaskan diri dari kukungan ketidakadilan yang di alami, perempuan harus dapat berusaha tampil berani menolak dan mengungkapkan pendapatnya. Agar dikehidupan selanjutnya perempuan tidak terus menerus terbelunggu patriarki. Berikut data yang ada, berani menolak dan mengutarakan pendapat.

(40) "Bagaimana, *Nyai*?" desak *Ndoro* Dono kemudian. Yang ditanya tetap menggelengkan kepala. (NG, 2014:150)

**"Saya tidak mau menerima, *Ndoro*," tolak *Nyai Lindri*.**

"Kenapa?"

"Karena pasti ada maksud lain di balik pemberian tiga gelang ini!" (NG, 2014:151)

Data (40) menerangkan bahwa untuk kedua kalinya *Nyai Lindri* menolak pemberian tiga gelang yang didesak oleh *Ndoro* Dono. Penanda bahwa *Nyai Lindri* melakukan penolakan dan mengutarakan pendapat adalah pada kutipan "*Saya tidak mau menerima, Ndoro*," tolak *Nyai Lindri*. Ini adalah bentuk perlawanan perempuan (*Nyai Lindri*) terhadap sikap laki-laki (*Ndoro* Dono) yang suka memberikan barang berharga dengan maksud lain, bukan hati yang tulus dan ikhlas. Sebagai perempuan kuasa yang memiliki sikap ingin lepas dari sikap patriarki laki-laki, *Nyai Lindri* tidak pantang menyerah dalam melakukan perlawanan. Ia tidak tergoda dengan barang-barang seperti gelang yang telah di imingi-imingkan oleh *Ndoro* Dono. Mereka berfikir bahwa wanita seperti *Nyai Lindri* bisa di beli dan dirayu hanya dengan sebuah perhiasaan. *Nyai Lindri* hanya bertugas sebagai *gowok*, yang mengantarkan pemuda menjadi laki-laki dewasa bukan menjadi wanita perebut suami orang layaknya seorang pelacur.

## **3. Mengakhiri Pernikahan dengan Strategis**

Perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki, bukan sekadar berani menolak dan memberikan pemahaman semata. Keberanian wanita dalam melakukan perlawanan dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono lebih menonjol. Mengakhiri pernikahan dengan strategis merupakan tindakan yang sangat cerdas dan kritis. Agar laki-laki sadar dan tidak berlaku semena-mena kepada perempuan. Berikut data yang menjelaskan adanya perlawanan wanita terhadap laki-laki, sebagai berikut.

(47) "Apakah sejak muda *Nyai Lindri* sudah jadi *gowok*?" tanyanya kemudian.

Martinah menggeleng. "Ia dulu pernah punya suami dan tinggal di kota Temanggung. Tetapi dari perkawinannya itu tidak lahir seorang

anak pun. Kemudian suaminya kawin lagi. *Goo Hwang Lin lalu minta cerai.*” (NG, 2014:95)

Perlawanan yang dilakukan oleh seorang perempuan dengan mengakhiri pernikahan telah dilakukan oleh *Nyai Lindri*. Mengakhiri pernikahan menjadi satu cara untuk melepaskan diri dari belenggu kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Tidak ada gunanya terus bersama jika seorang perempuan menderita. Penanda bahwa *Nyai Lindri* melakukan perlawanan dengan cara mengakhiri pernikahan dengan strategis adalah pada kutipan *Goo Hwang Lin lalu minta cerai*. Langkah strategis untuk mengakhiri sebuah pernikahan didukung adanya sebuah penghinatan dari salah satu pihak, misalnya suami kawin lagi. Hal ini tertuang dalam data (47), yang menjelaskan bahwa *Nyai Lindri* meminta bercerai ketika ia tidak memiliki keturunan dan suaminya kawin lagi.

Sebagai perempuan yang memiliki sikap kritis. Sesuai dengan pendapat Bayer (dalam Fakhri, 1997:54) seorang perempuan dapat membedakan fakta dari penialian. Sehingga ketika ia memutuskan untuk mengakhiri pernikahan itu merupakan solusi yang tepat. Selain itu perempuan juga cerdas sesuai dengan pendapat Sofia (2009:61) yang mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kekuatan akal budi seseorang. *Nyai Lindri* sebagai perempuan telah berhasil melepaskan diri dari belenggu laki-laki yang selalu semena-mena. Dengan kecerdasan itulah, *Nyai Lindri* berani mengakhiri pernikahan dengan strategis.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa seksualitas perempuan dalam Novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono adalah sebagai berikut. Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dilakukan laki-

laki terhadap *Nyai Lindri*, *Martinah*, dan tokoh perempuan lainnya adalah pemerkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual yang mencakup pornografi dan pelacuran, perbudakan seks, dan pemaksaan aborsi.

Bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarkat dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono mencakup 3 bentuk. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan yakni upaya memberikan pemahaman, berani menolak dan mengutarakan pendapat, dan mengakhiri pernikahan dengan strategis. Penelitian terhadap kajian feminisme radikal yang tercermin dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang akan digunakan untuk menunjang pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **Saran**

Penelitian tentang seksualitas perempuan dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono (sebuah kajian kritik feminis radikal) dapat dijadikan acuan bagi banyak pihak. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengajaran sastra. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan apresiasi sastra di sekolah. Novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono merupakan novel yang layak dijadikan sebagai bahan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, para guru diharapkan menggali hal-hal mengenai keberadaan, status sosial, dan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Bagi peneliti lain yang meneliti tentang kajian feminisme, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan

agar peneliti memiliki gambaran dalam melakukan penelitian.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aminuddin. (2010). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim.(2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur, Arif.D & Elisantris Gultom. (2008). *Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prabasmoro, R. (2007). *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sihite,R.(2007).*Perempuan,Kesetaraan, & Keadilan*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sugihastuti, S. (2010). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, A & Sugihastuti. (2003). *Feminis dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Kataris.
- Yasa, I Nyoman. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putri Darwati.
- Wellek, R & Autin Warren.(2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.